



## 2 Kekacauan Geopolitik Suriah & Irak Rahim Kelahiran ISIS

*Adhitya Choirul Latif*

*E-mail: adit\_yacl@yahoo.com*

*Abdurahman Fidaulhaq Alhazmy*

*E-mail: dulhaqdurrahman@gmail.com*

R ahirnya ISIS (*Islamic State of Iraq and Syria*) tidak terlepas dari kondisi politik Suriah dan Irak sebagai sebuah negara labil atau *fragile states*. Fakta tersebut menjadi salah satu penyebab munculnya organisasi-organisasi pemberontak yang kemudian bertransformasi menjadi organisasi kejahatan radikal seperti ISIS.<sup>1</sup> Menurut tinjauan geopolitik tradisional, sebuah konflik dapat disebabkan oleh tiga faktor, yaitu; wilayah, ideologi, dan sumber daya. Namun geopolitik modern saat ini juga mengidentifikasi faktor etnisitas dan sejarah yang juga saling berkaitan.<sup>2</sup> Terkait hal tersebut, dipandang dari segi geopolitik, tindakan sebuah aktor dapat dikaji dengan mengaitkan relasi strategis kebijakan serta kondisi politik dan geografis sebuah wilayah berdasarkan realitas sejarah, demografis, lokasi, serta sumber daya alam. Aspek-aspek tersebut memuat relasi penting yang dapat menggambarkan kondisi geopolitik Suriah dan Irak sebagai rahim kelahiran ISIS sebagai organisasi kejahatan radikal terkaya dan terbesar di dunia saat ini.

Kemunculan ISIS sebenarnya bukanlah suatu permasalahan baru yang pernah terjadi di kawasan Timur Tengah. Sejarah Timur Tengah telah banyak diwarnai runtutan konflik. Kawasan ini tidak asing lagi dengan konflik sektarian karena banyaknya irisan sosial-budaya seolah menjadi

timbunan sekam yang mudah terbakar oleh bara konflik. Sebut saja Al Qaeda, organisasi radikal yang dipelopori oleh Osama bin Laden ini selama puluhan tahun menjadi polemik keamanan hingga munculah *Islamic State of Iraq* dengan Abu Musab al-Zarqawi yang merupakan mantan milisi Al Qaeda sebagai pemimpinnya. ISIS yang kemudian memisahkan diri dari Al Qaeda saat ini menjadi polemik baru keamanan kawasan Timur Tengah, khususnya Suriah dan Irak. Di bawah kepemimpinan Abubakar Al Bagdadi, ISIS disebut melenceng dari arah jihad Al Qaeda karena menganut ideologi takfiri yang berpandangan bahwa kelompok lain yang tak sepaham dengannya adalah kelompok kafir.

Munculnya ISIS di Suriah dan Irak tentunya didasari oleh beberapa faktor geopolitik yang dapat mendukung ISIS terus berkembang. Kawasan Suriah dan Irak yang merupakan rahim kelahiran ISIS sudah sejak lama diketahui sebagai lahan subur bagi organisasi radikal seperti ISIS untuk terus berjalan ditengah kondisi geopolitik Timur Tengah yang sedang memanas. Oleh karena itu, faktor-faktor geopolitik Suriah dan Irak menjadi sangat penting untuk dibahas karena faktor inilah yang menjadi penunjang keberadaan ISIS.

### **Aspek Politik Keamanan**

Fenomena *Arab Spring* merupakan salah satu aspek penting yang turut menyumbang kegaduhan dalam konstelasi politik dan keamanan di Timur Tengah. Jatuhnya rezim pemerintahan di Tunisia, Mesir dan Libya terjadi bak efek domino yang menimpa negara-negara tersebut. Lalu apakah efek domino itu sudah berhenti? Ternyata belum. Faktanya, saat ini fenomena tersebut berlanjut ke Suriah. Kondisi Suriah yang sedang dilanda *Arab Spring* membuat pemerintahan Bashar al Assad terus digempur para oposisi yang makin melemahkan posisi pemerintah sebagai pemegang kedaulatan negara. Ketiadaan pemerintah sebagai sebuah figur penengah dan penjaga keamanan negara menimbulkan fase kritis bagi Suriah hingga posisi negara tersebut kini masuk kedalam daftar negara labil yang juga semakin memperburuk kestabilan keamanan di kawasan Timur Tengah. Gelombang keras demonstran baik dari kubu pro maupun kontra pemerintahan pun bermunculan sehingga timbulah konflik-konflik sektarian yang diduga sengaja dibuat untuk mengadu kelompok Syiah dan Sunni guna mempertahankan pemerintahan Bashar al Assad.

Di sisi lain, situasi konflik di Irak bahkan sudah berlangsung jauh sebelum Suriah dilanda gejolak *Arab Spring*. Konflik antara pemberontak dan

antar sekte di Irak telah berlangsung sejak lama. Hal ini diperparah dengan adanya Al Qaeda yang mendukung gerakan-gerakan pemberontakan, terutama dari kalangan Sunni, sehingga mereka tumbuh subur dan berkembang menjadi gerakan radikal yang tidak hanya berniat untuk menggulingkan pemerintahan namun juga bertujuan mendirikan sebuah *Daulah Islamiyah* yang dipimpin oleh seorang khilafah. ISIS yang dulu merupakan ISI atau *Islamic State of Iraq* merupakan bagian dari Al Qaeda yang berupaya menumbangkan pemerintahan mayoritas Syiah di Irak. Aksi-aksi pemberontakan semakin meluas karena adanya perang sektarian yang makin memperluas potensi konflik yang kian lama semakin membesar.



**Gambar 2.1. Milisi ISIS menaiki mobil *humvee***

Sumber: <http://www.afrid-fransisco.com/2014/12/senjata-paling-canggih-isis-membuat.html>

Kondisi konfliktual yang penuh dengan kekerasan baik di Suriah maupun di Irak membuat kedua negara ini menjadi ladang subur bagi munculnya gerakan-gerakan radikal yang makin bertindak beringas dalam merebut kekuasaan. Dukungan senjata mutakhir yang dikirim Barat lantas mendukung dilema dalam peperangan yang digencarkan oleh pemerintah terhadap para oposisi maupun dengan militan radikal. Dilema terjadi lantaran senjata tersebut jelas sangat membantu pemerintah dalam mempertahankan posisinya. Namun di sisi lain, senjata tersebut ternyata

banyak dirampas dan dijadikan alat yang makin memperkuat posisi pemberontak. Realitanya, banyak senjata senjata yang digunakan oleh militan ISIS berasal dari senjata rampasan. Fakta ini makin mempermudah gerak para pemberontak dan juga para militan radikal ISIS untuk terus berkembang di Suriah dan Irak. Tak heran, saat ini militan ISIS dapat menenenteng dengan bangga sebuah senjata canggih buatan Barat dengan mengendarai mobil Humvee dan Tank US M-1 Abrams yang khas dimiliki oleh pasukan tentara Amerika Serikat.<sup>3</sup>

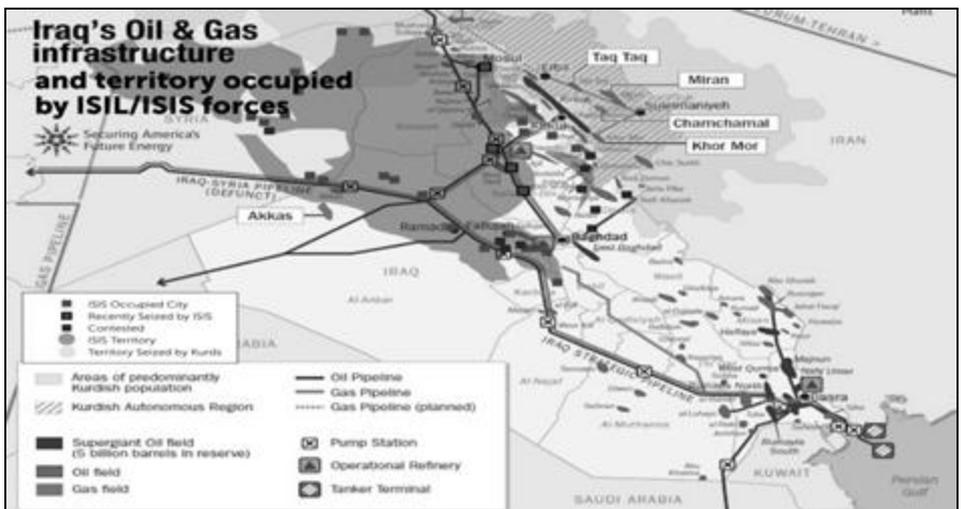
Hadirnya peralatan militer khas pasukan AS merupakan buah dari invasi AS ke Irak. Kehadiran AS di Irak disebut sebagai pemicu konflik besar Irak pasca tumbangannya Saddam Husein sebagai pemimpin Irak. Keadaan Irak yang sedang mengalami konflik pun banyak menuai masalah. Konflik terhadap AS dan sektarian yang terus berlanjut membuat Irak menjadi negara yang juga terus menerus diguyur berita negatif. Hubungan Irak dan negara-negara anggota GCC yang tidak cukup baik membuat GCC tidak dapat membantu Irak sebagaimana bantuan mereka terhadap pemerintah Yaman saat ini. Tidak berbeda dengan Irak, Suriah pun tidak mempunyai hubungan baik dengan negara-negara anggota GCC. Hubungan antara pemerintahan al Assad yang sangat dekat dengan Iran pasca Suriah mendukung Iran pada perang Iran-Irak, membuat negara GCC seakan enggan mendukung pemerintahan Suriah. Fakta tersebut berujung pada satu titik dimana ketiadaan negara-negara Arab dalam konflik di Suriah dan Irak makin memperbesar eskalasi konflik dan mengakibatkan tumbuh suburnya organisasi radikal di Irak dan Suriah.<sup>4</sup>

### **Aspek Geografis**

Posisi Suriah dan Irak yang terletak di kawasan jalur sutera Timur Tengah merupakan posisi strategis yang menjadi titik pertemuan antara kawasan Eropa dengan Asia dan juga Afrika. Posisi strategis ini menjadikan Suriah dan Irak sebagai wilayah cantik yang menarik kepentingan banyak pihak. Posisi Suriah dan Irak yang masuk kedalam wilayah peta energi regional dan internasional membuat posisi wilayah keduanya sangat vital. Walaupun Suriah bukanlah negara yang sangat kaya kandungan minyak, namun Suriah memegang peranan penting dalam urusan pendistribusian minyak. Suriah adalah salah satu negara yang memegang infrastruktur jaringan pipa minyak mentah dan pipa gas dengan posisi geopolitik yang penting bagi nyawa perekonomian minyak di Timur Tengah. Wilayah ini merupakan pintu masuk dan pintu keluar jaringan pipa trans-benua. Begitu pula dengan Irak. Walaupun ladang besar minyak mentah Irak terdapat di wilayah selatan,

namun masih terdapat beberapa ladang kecil di wilayah utara Irak yang tentunya lebih dari cukup untuk membiayai kebutuhan dana organisasi seperti ISIS.<sup>5</sup>

Wilayah Suriah dan Irak yang terletak di jantung Timur Tengah menjadi suatu keuntungan tersendiri bagi ISIS. Jika ditinjau dari segi geopolitik, posisi ini akan sangat memudahkan ISIS untuk terus mengekspansi wilayahnya. Karakteristik wilayah di Suriah dan Irak yang bergalur datar dan bergurun dinilai dapat mempermudah upaya perang terbuka oleh ISIS untuk terus mengokupasi kota-kota yang berada di wilayah Suriah dan Irak guna menambah dan memperkuat basis pertahanannya. Dalam perkembangannya, ISIS menjadi enggan menggunakan kata Suriah dan menamakan dirinya sebagai ISIL atau *Islamic State of Iraq and Levant*. Kata *Levant* atau *Syam* merujuk kepada sebuah konteks wilayah lama dimana didalamnya memuat wilayah Suriah, Lebanon, Yordania dan Palestina.

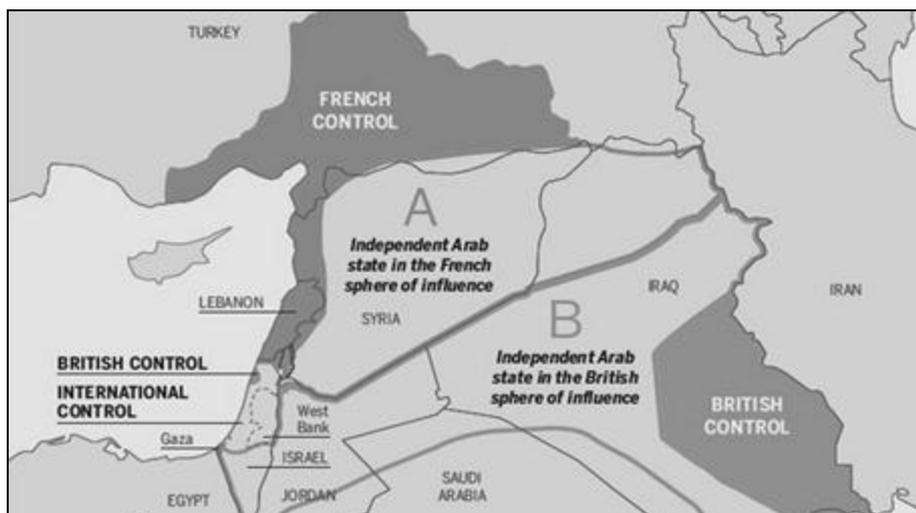


**Gambar 2.2. Saluran Minyak dan Gas di Wilayah Suriah dan Irak**  
 Sumber: <http://vox.com/2014/9/25/6843611/14-maps-that-explain-isis>

## Aspek Sejarah

Sejarah Suriah dan Irak tidak bisa terlepas dari sejarah kesultanan Turki Utsmani serta perjanjian Sykes-Picot. Kota Bagdad dan Damaskus merupakan beberapa kota yang telah memainkan peran utama di Timur Tengah sejak awal masa peradaban. Dalam perkembangannya, kota

Damaskus menjadi kota dagang yang tercatat dalam sejarah pemerintahan Turki Utsmani. Pada tahun 1916, perjanjian Sykes-Picot dibentuk oleh Inggris dan Perancis untuk membagi wilayah Timur Tengah. Wilayah yang sebelumnya dikuasai secara penuh oleh pemerintahan Kesultanan Turki Utsmani selama beberapa abad menjadi sebuah kue yang dipotong-potong dengan perjanjian Sykes-Picot. Potongan-potongan kue tersebut diantaranya adalah Suriah dan Irak. Keruntuhan kesultanan Turki Utsmani menjadi akhir kejayaan pemerintahan Timur Tengah di bawah panji *Khilafah Islamiyah*. Dengan perjanjian Sykes-Picot, wilayah bekas kesultanan Turki Utsmani secara paksa dipotong dengan batas-batas tanpa mengindahkan komposisi kelompok etnis dan agama.



**Gambar 2.3. Peta Pembagian Wilayah Dalam Perjanjian Sykes-Picot**

Sumber: <http://vox.com/2014/9/25/6843611/14-maps-that-explain-isis>

Perjanjian Sykes-Picot sering diungkit sebagai salah satu penyebab dari timbulnya konflik sektarian, invasi wilayah dan ekstremisme di Timur Tengah. Perdebatan ini kemudian menjadi semakin memanas akibat pernyataan ISIS yang akan berupaya menghapuskan garis-garis negara bentukan perjanjian Sykes-Picot yang saat ini membelah wilayah Timur Tengah. Suatu hal yang pasti adalah bahwa kerumitan etnisitas di Timur Tengah tidak dilihat secara cermat pada pembagian garis-negara dalam perjanjian Sykes-Picot. Hal ini kemudian banyak menimbulkan konflik antara masyarakat Sunni dan Syiah yang tersebar luas di wilayah Timur Tengah terutama di Suriah dan Irak.

Selain Sykes-Picot, sejarah lain yang cukup menarik adalah sejarah mengenai wilayah *Levant* yang membentang dari Suriah hingga Libanon. Menurut sejarahnya, wilayah *Levant* merupakan wilayah penyangga antara Mesir, Mesopotamia dan Anatolia. Wilayah yang terkenal rentan akan serangan ini merupakan titik temu bagi tiga kekuatan geopolitik kawasan, yaitu; Irak, Turki dan Mesir. Tidak hanya berhenti sampai disana, kondisi pemerintahan yang tidak labil pun terus berlanjut hingga Suriah berdiri dimana terdapat budaya kudeta yang hingga saat ini masih terus berlanjut.<sup>6</sup>

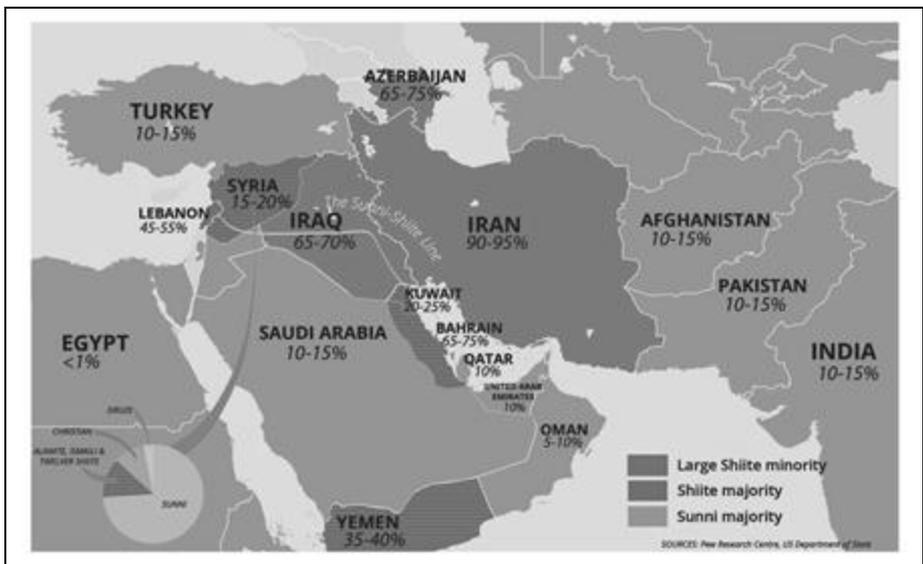
Berbicara mengenai konflik antara Syiah dan Sunni, berarti kita perlu untuk melihat balik ke masa lalu agar mampu mempelajarinya secara lebih mendalam. Sunni merupakan ajaran murni Islam. Awalnya seluruh umat muslim sebenarnya adalah satu, berkeyakinan sama, hanya saja setelah Syiah muncul maka diperlukan suatu pemisah untuk membedakan antara Sunni dengan Syiah. Karena walaupun dari luar kedua paham ini tampak sama, sebenarnya dari sisi aqidah kedua paham ini jauh berbeda. Perjalanan konflik Sunni dan Syiah dimulai semenjak kepemimpinan Khalifah Utsman bin Affan pada masa *kebulafaurrasyyidin*. Tentunya Islam pada saat itu belum terpecah belah seperti saat ini. Kemudian muncullah gerakan kecil yang dipimpin oleh Abdullah bin Saba' Al-Himyari.<sup>7</sup> Gerakan kecil ini terlalu mengagungkan salah seorang sahabat Nabi yang bernama Ali bin Abi Thalib. Padahal derajat kemuliaan para sahabat tidak lah jauh berbeda, semuanya adalah orang-orang yang memiliki keimanan dan ketaqwaan mulia. Namun kelompok kecil ini menganggap bahwa Ali adalah seorang sahabat yang sangat mulia, melebihi sahabat-sahabat yang lain, bahkan sampai menyajarkannya dengan Nabi Muhammad SAW. Keyakinan ini terus menguat hingga berujung kepada sifat menuhankan seorang Ali. Muncullah kepercayaan-kepercayaan aneh tentang Ali yang semua sangat mustahil bagi manusia. Keyakinan inilah yang kemudian disebut dengan Syiah. Sehingga khalifah dan para ulama pun sepakat untuk memusnahkan ajaran sesat ini. Mulai dari sinilah konflik antara Sunni-Syiah bermula.

Pada jaman *khulafaurrasyyidin* tersebut, wilayah kekuasaan Islam berkembang pesat. Berbagai wilayah asing ditaklukkan dengan mudahnya. Salah satu rahasia sukses mereka adalah membawa semangat jihad. Sayangnya kini makna jihad telah banyak disalahartikan dan justru menjadi bahan pemecah belah umat. Di antara sekian banyak wilayah yang ditaklukkan, salah satunya adalah kerajaan Persia. Kerajaan yang terkenal akan kemewahan istana-istana dan kegagahan pasukannya itu merupakan *superpower* pada masanya. Dengan jatuhnya Persia, Islam mulai masuk ke wilayah tersebut. Ulama-ulama berdatangan ke tanah Mesopotamia untuk menyebarkan dakwahnya. Pesatnya perkembangan Islam membuat orang-orang asli Persia cemburu. Kerajaan dengan peradaban tinggi yang dulunya mereka banggakan kini telah sirna dan diisi oleh orang-orang Arab yang sebelumnya jauh dari peradaban.<sup>8</sup> Perasaan kesal tersebut memicu pikiran licik mereka untuk menghancurkan Islam. Seiring dengan masuknya Islam ke Persia yang dibawa oleh orang-orang Arab, ajaran Syiah pun turut berkembang secara perlahan di tanah Persia. Kini tanah tersebut melingkupi Iran, Irak, hingga Suriah. Ajaran Syiah tersebut diterima dengan baik di kalangan orang-orang Persia yang menyimpan dendam tadi. Namun, selama masa kekhilafahan *khulafaurrasyyidin* hingga kesultanan Utsmani, ajaran Syiah sulit berkembang karena para khalifah dan sultan terus berusaha untuk menghapuskan ajaran sesat Syiah.

Periode kesultanan berakhir dan dunia memasuki era modern. Syiah masih berbasis di Iran, namun perkembangannya kali ini lebih menjanjikan. Mayoritas masyarakat Iran telah berkeyakinan Syiah sehingga ketika terjadi revolusi Iran tahun 1979, kursi kepemimpinan berhasil mereka amankan dan Syiah menjadi agama resmi Iran. Keberhasilan Syiah menjadi agama resmi Iran menandakan bahwa kekuatan Syiah telah bertambah dan mampu berkiprah pula di dunia politik. Dampak yang cukup dirasakan dari revolusi Iran yakni paham Syiah mulai bermunculan di berbagai negara. Mereka keluar dari tempat persembunyiannya dan mulai bergerak secara agresif.

Pada waktu yang sama, Irak tengah dipimpin oleh Saddam Hussein, seorang muslim Sunni. Dengan kata lain, Sunni masih berkuasa di Irak. Perbedaan paham antara dua negara bertetangga ini kemudian memicu meletusnya Perang Iran-Irak atau Perang Teluk I pada tahun 1980 s.d. 1988. Pada penghujung perang dilakukanlah perjanjian damai antara kedua belah pihak setelah keduanya sama-sama merasa rugi. Perang ini merupakan perang besar pertama antara Sunni dan Syiah.

Tidak lama setelah berakhirnya Perang Teluk I, propaganda Barat terhadap Islam semakin gencar. Terhitung sejak terjadinya peristiwa 9/11 tahun 2001, media dunia mulai hangat membicarakan tentang teroris dan orang Islam menjadi kambing hitamnya. Muncullah istilah *war on terrorism* dan terbentuklah aliansi negara-negara Barat yang dipimpin oleh AS dalam perang melawan teroris tersebut. Dan benar, pada tahun 2003 AS dan sekutunya melakukan invasi militer ke Irak secara tiba-tiba. Hanya dalam waktu 9 bulan Saddam Hussein berhasil ditumbangkan. Terjadilah pergantian kekuasaan yang semula dikuasai oleh Sunni beralih menjadi Syiah. Dampaknya, para loyalis Saddam Hussen beserta orang-orang Sunni lainnya memulai gerakan jihad untuk merebut tanah mereka kembali. Nuansa yang subur akan semangat jihad inilah yang akhirnya memicu lahirnya ISI (*Islamic State of Iraq*), sebuah organisasi asal mula ISIS terbentuk. Untuk dapat memahami lebih jauh, peta di bawah ini kami sajikan untuk memperjelas kondisi perkembangan Sunni dan Syiah saat ini.



**Gambar 2.4. Lines in the Sand: Shiites as % of Muslim Population**

Sumber: <http://cdn.timesofisrael.com/blogs/uploads/2013/06/Sunni-Shia-Map-PEW.jpg>

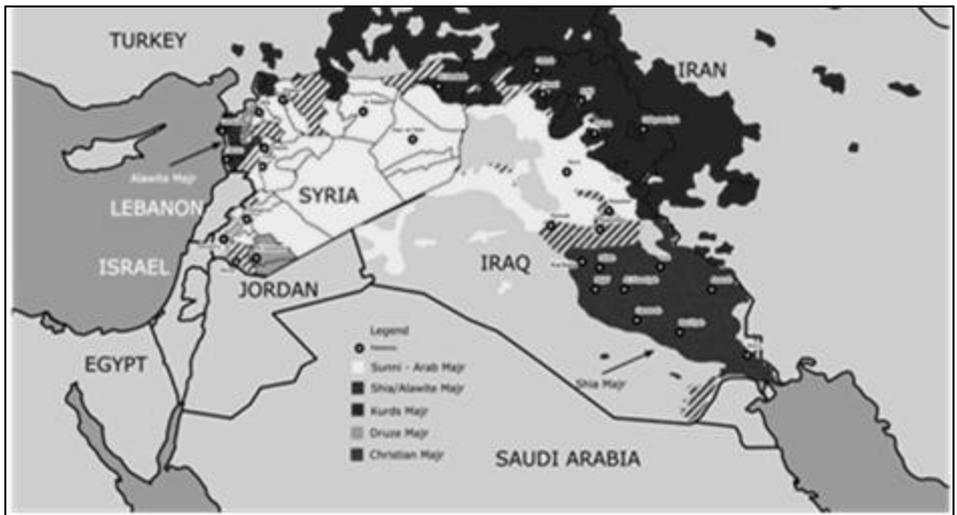
Dari peta pada gambar 2.4. tampak bahwa populasi Syiah berpusat di Iran. Hampir seluruh penduduk di Iran berkeyakinan Syiah. Negara ini pun menjadi penyokong utama penyebaran Syiah di seluruh dunia. Iran memberikan dukungan besar kepada pemerintah Irak dan Suriah dalam

perang melawan ISIS. Terkhusus di wilayah Suriah, ISIS dapat berkembang dengan cepat juga tak terlepas dari terjadinya *Arab Spring*. Pemerintah Suriah telah lama dikuasai oleh Syiah dengan Bashar Al Assad sebagai presidennya. Sedangkan penduduk yang menganut Syiah hanya sekitar 20% dari penduduk, sisanya adalah orang-orang Sunni. Efek domino *Arab Spring* mampu menyulut semangat jihad mereka dalam menumbangkan Syiah di negaranya. Revolusi di jalan akhirnya berubah menjadi perang saudara antara revolusioner melawan pemerintah Suriah. Saat sengitnya pertempuran tersebut, muncullah ISIS yang juga ingin menumbangkan pemerintah Syiah. Sehingga banyak diantara pejuang revolusioner yang semulanya menginduk kepada laskar An Nusra kini bergabung dengan ISIS.

### **Aspek Sosio-Kultural**

Kemunculan ISIS tidak dapat dipisahkan dari adanya konflik sektarian antara syiah dan sunni di kawasan Suriah dan Irak. Menurut beberapa pihak, kebanyakan kelompok ISIS adalah para pemberontak sunni yang bergabung dengan ISIS guna menghancurkan wilayah dan pemerintahan Syiah yang ada di wilayah Suriah dan Irak. Jika dilihat dari sejarahnya, ISIS merupakan bagian dari Al Qaeda yang berupaya membentuk pemerintahan daulah Islamiah di kawasan Irak. Munculnya upaya tersebut tentunya tidak dapat dipisahkan dari faktor sosial-budaya yang menyebabkan banyak warga Irak tertarik untuk bergabung dengan gerakan tersebut. Maraknya perang sipil dan kekerasan yang dilakukan pemerintah terhadap para pemberontak membuat banyak pemuda di Irak dan Suriah memilih untuk ikut bergabung dalam gerakan radikal tersebut.

Untuk memahami masalah ini, diperlukan peta yang selanjutnya akan menggambarkan komposisi etnis dan agama yang terdapat di Suriah serta Irak. Irisan etnis yang terdapat di wilayah Suriah dan Irak kemudian dapat menggambarkan kondisi Suriah dan Irak saat ini yang banyak dilanda konflik antar sekte. Kekuatan ISIS Suriah serta Irak pun dinilai banyak disokong dari para anggota kaum oposisi yang bergabung guna menciptakan jalan menuju sebuah pemerintahan di bawah daulah islamiyah seperti yang banyak diidamkan oleh para pejuang. Disisi lain kondisi kemiskinan yang melanda wilayah ini pasca terjadinya konflik pun menjadikan ISIS sebagai angin segar bagi para militannya. ISIS yang dikabarkan dapat memberikan gaji besar kepada para militannya menjadikan banyak orang tertarik untuk bergabung.<sup>9</sup>



**Gambar 2.5.** Peta yang menunjukkan etnisitas di wilayah Suriah dan Irak

Sumber: [http://www.geopoliticalatlas.org/wp-content/uploads/2015/02/syria\\_and\\_iraq\\_main\\_ethnic\\_and\\_religious\\_groups.png](http://www.geopoliticalatlas.org/wp-content/uploads/2015/02/syria_and_iraq_main_ethnic_and_religious_groups.png)

Dari peta pada gambar 2.5. dapat dilihat bahwa wilayah yang ditandai dengan warna kuning sebagai wilayah Sunni. Wilayah yang bergambar hijau merupakan wilayah Syiah dimana akhir-akhir ini menjadi perebutan antara Sunni dan Syiah. Wilayah Irak utara yang umumnya dikuasai oleh kaum Sunni merupakan wilayah awal yang akan dijadikan target bagi ISIS sebagai wilayah kekuasaannya. Di sisi lain terdapat wilayah bergaris yang menjadi singgungan antara kaum Sunni dengan Syiah dan juga sekte lainnya. Dalam perkembangannya, adanya gesekan tersebut dianggap banyak menyumbang konflik sektarian yang terjadi di wilayah Suriah dan Irak.

## Kesimpulan

ISIS telah menjadi bahan perbincangan menarik di kalangan akademisi. Berbagai analisa dan prediksi banyak dikemukakan, termasuk diantaranya konspirasi-konspirasi mengenai ISIS. Keseluruhan faktor-faktor geopolitik lahirnya ISIS saling berkaitan dan mendukung ISIS berkembang dengan cepatnya. Mulai dari aspek SDA hingga aspek demografi seolah-olah memang telah disiapkan untuk ISIS. Wilayah Suriah kaya akan minyak, dari sini ISIS bisa mencukupi kebutuhannya. Penduduknya memang sudah terbentuk oleh iklim jihadis sehingga ketika mendengar ISIS langsung banyak di antara mereka yang bergabung. Kontur wilayahnya yang berada di

tempat yang landai mudah ditempuh melalui berbagai arah, bahkan tanahnya pun subur karena terletak di antara Sungai Eufrat dan Tigris. Terlepas dari keseluruhan faktor dan segala konspirasi yang tertuju padanya, dapat dikatakan bahwa ISIS bagaikan *the right man, in the right place, at the right time*.

### Catatan Akhir

<sup>1</sup>“fragile states index”

<sup>2</sup> Gallaher, *Key Concepts In Political Geography*, 228.

<sup>3</sup> “ISIS Takes Dozens of Captured US Humvees, Tanks to Syria from Iraq”

<sup>4</sup> Moussalli, “The geopolitics of Syrian-Iraqi relations,” 108.

<sup>5</sup> “Syria’s Pipelineistan war”

<sup>6</sup> Bew, “The tragic cycle,” 22.

<sup>7</sup> “Gerakan Syiah: Sejarah dan Perkembangannya.”

<sup>8</sup> Arif, “Politik dan Pemerintahan Timur Tengah.”

<sup>9</sup> Gause, *Beyond Sectarianism: e New Middle East Cold War*, 6

### Daftar Referensi

Aljazeera. “Syria's Pipelineistan war.” Dilihat 13 April 2015.

<http://www.aljazeera.com/indepth/opinion/2012/08/201285133440424621.html>.

Arif, Muhammad Qobidl ‘Ainul. “Politik dan Pemerintahan Timur Tengah: ISIS & Skenario PD III.” Perkuliahan, Jurusan Hubungan Internasional Universitas Sebelas Maret Surakarta, 24 Maret 2015.

Bew, John. “The tragic cycle: from Sykes-Picot to the rise of Isis the western powers and the Middle East.” *New statesman* 143 (2014): 22. Dilihat 13 April 2015.

Eramuslim. “Gerakan Syiah: Sejarah dan Perkembangannya.” Dilihat 14 April 2015. <http://www.eramuslim.com/berita/gerakan-dakwah/gerakan-syiah-sejarah-dan-perkembangannya.htm#.VS0ZXtLLz0M>.

Foreign Policy. “Fragile States Index.” Dilihat 12 April 2015. <http://foreignpolicy.com/fragile-states-2014/>.

Gallaher, Carolyn. et all. *Key Concepts In Political Geography*. London: SAGE Publication, 2009.

- Gause, F. Gregory. *Beyond Sectarianism: e New Middle East Cold War*. Washington: The Brookings Institution, 2014.
- International Business Times. "ISIS Takes Dozens of Captured US Humvees, Tanks to Syria from Iraq." Dilihat 13 April 2015. <http://www.ibtimes.co.in/isis-takes-dozens-captured-us-humvees-tanks-syria-iraq-602939>.
- Hardy, Roger. "The Iran-Iraq war: 25 years on." *BBC News*. Dilihat 14 April 2015. [http://news.bbc.co.uk/2/hi/middle\\_east/4260420.stm](http://news.bbc.co.uk/2/hi/middle_east/4260420.stm).
- Moussalli, A. S. "The geopolitics of syrian-iraqi relations." *Middle East Policy* 7(4) (2000): 100-109. Dilihat 13 April 2015.

This page intentionally left blank